



Media: Merapi

Hari: Senin

Tanggal: 30 Maret 2020

Halaman: 1



Warga

Minggu (29/3), spanduk sudah terlihat di beberapa akses jalan masuk dusun tersebut. Ketua Masyarakat Dusun Tembi, Tatang Elmi Wibowo mengatakan, beberapa akses jalan masuk dusun memang sengaja dipasang spanduk melintang untuk membatasi akses masuk warga. Spanduk bertuliskan Tembi Lockdown itu merupakan inisiatif warga dusun tersebut.

"Ttu memang kita lakukan di sebagian akses masuk kampung untuk mengantisipasi penyebaran corona virus," terangnya.

Cara ini dijelaskan Tatang dinilai sebagai bentuk kewaspadaan warga terhadap penyebaran virus dan tekanan atau paksaan terhadap warga Tembi untuk dapat mengikuti instruksi pemerintah. Sebagian warga harus melakukan imbauan pemerintah untuk tidak keluar rumah jika memang tidak sangat penting, terutama untuk anak-anak muda yang menurutnya harus lebih banyak di rumah.

Dia berharap 450 kepala keluarga di Dusun Tembi dapat mengikuti imbauan tersebut, kecuali warga yang memang harus keluar rumah untuk bekerja. "Agar bisa saling menjaga dan sama-sama sehat satu dengan yang lain," imbuhnya.

Selain melakukan pembatasan terhadap akses warga masuk kampung, pihaknya juga melakukan edukasi terhadap masyarakat untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga pengurus kampung memang tempat cuci tangan di beberapa titik

kampung.

Sementara, Kampung Jogonalan, Kasihan, Bantul juga memberlakukan hal yang sama. Terpantau beberapa dusun di Bambanglipuro seperti Jogodayan, Gunungan, dan Gedongan juga membatasi akses masuk kampung. Rata-rata mereka hanya menyisakan satu akses jalan keluar-masuk kampung. Ketua RT 01 Gunungan, Sumbermulyo, Bambanglipuro, menyebut langkah itu merupakan keputusan bersama dengan seluruh masyarakat. Sehingga warga memutuskan untuk menutup sementara akses keluar dan masuk kampung. "Tujuannya untuk dapat memantau dan meminimalisir orang luar wilayah yang masuk ke kampung," sebutnya.

Dikonfirmasi, Sekretaris Daerah Kabupaten Bantul, Helmi-Jamharis mengatakan lockdown lokal itu merupakan inisiatif warga sendiri dan dalam hal ini pemerintah tidak bisa menghentikan jika memang itu sudah menjadi kesepakatan warga.

Sementara itu, lockdown lokal juga diberlakukan masyarakat di sejumlah tempat di Gunungkidul hingga batas waktu yang belum ditentukan untuk mengantisipasi persebaran virus. Sejumlah ruas jalan diblokade untuk membatasi mobilitas masyarakat yang dikhawatirkan menjadi sumber penularan.

Salah satu desa yang menerapkan lockdown adalah Piyaman I, Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Desa Logandeng, Playen dan beberapa masyarakat desa di Kecamatan Saptosari.

Mereka sepakat menetapkan lockdown mandiri di wilayah masing-masing dengan menerapkan satu jalur jalan yang dibuka-tutup untuk akses warga yang hendak keluar masuk dusun. "Setiap pengunjung yang datang wajib diperiksa di pos mandiri dan dilakukan skrining dan penyemprotan disinfektan," kata Suroso warga Playen.

Penudik wajib isolasi

Sementara menurut Ketua Karang Taruna Wahyu Bakti Piyaman I, Dandang menambahkan, keputusan lockdown ini dilakukan berdasarkan musyawarah antarwarga. Semua akses jalan keluar masuk dusun ditutup. Diakui bahwa melakukan lockdown mandiri merupakan pilihan yang sangat sulit, tetapi demi keselamatan warga dari ancaman virus Covid 19 maka diputuskan untuk menutup akses hingga batas waktu yang belum ditentukan. Hal senada juga diakui komunitas warga Desa Logandeng Kecamatan Playen. Khusus untuk warga pemudik diminta untuk tetap patuh aturan. Selain dilakukan skrining penyemprotan disinfektan, mereka juga diminta untuk mengisolasi diri selama 14 hari. "Jika sebelum 14 hari ada gejala sakit diminta untuk periksa di rumah sakit," ucap Kades Logandeng Suhardi SIP.

Kepala Desa Piyaman, Wonosari Tugino juga membenarkan beberapa dusun telah mengisolasi diri. Sesuai dengan arahan Bupati Gunungkidul, Pendes Piyaman juga mengimbau warga yang saat ini berada di perantauan untuk tidak pulang kampung ter-

Sambungan halaman 1

lebih dahulu. Sebab kedatangan pemudik dari luar daerah berpotensi untuk memperluas dampak persebaran Covid 19 di kampung halaman. "Cukup banyak warga kami yang merantau ke Jakarta, Tangerang, Depok, Bekasi termasuk wilayah-wilayah di DIY dan saat ini banyak yang pulang," terangnya.

Di Kota Yogya, spanduk bertuliskan lockdown dan menutup jalan bermunculan di beberapa kampung di Kota Yogyakarta. Salah satunya di Kampung Sudagaran RW 11 dan RW 12 Kelurahan Tegalorejo. Pemasangan spanduk atas inisiatif warga setempat karena khawatir sebaran virus corona.

"Ttu inisiatif warga. Alasannya karena ketakutan dan kekhawatiran akan terjadi sebaran virus corona," kata Lurah Tegalorejo, Juwairiyah, saat dikonfirmasi, Minggu (29/3).

Dia menegaskan tidak ada instruksi untuk pemasangan spanduk itu. Akhirnya pada Minggu siang spanduk-spanduk diopot bersama oleh kelurahan, kapolsek, TNI setempat, pengurus kampung, Ketua RT/RW dan pemuda Sudagaran. Dia mengaku pelepasan spanduk itu sudah kesepakatan bersama dengan kampung.

Dia menyampaikan Kelurahan Tegalorejo sudah membuat Surat Edaran terkait tamu atau pengunjung dari luar Provinsi DIY agar melapor ke RT/RW, periksa ke puskesmas Tegalorejo dan isolasi selama 14 hari. Penyemprotan disinfektan juga sudah dilakukan secara rutin di kampung-kampung, sehingga tidak perlu sampai pasang tulisan lockdown menutup akses jalan kampung.

Dia menyebut di wilayah Sudagaran sendiri ada 1 warga yang berstatus orang dalam pemantauan (ODP). Tapi sudah melakukan isolasi dan hasilnya negatif. Meski demikian tetap dalam pengawasan Puskesmas Tegalorejo. Selain di Tegalorejo, spanduk lockdown juga muncul terpasang di RT 18 RW 3 Patangpuluhan dan RT 35 RW 7 Wirobrajan hingga sepanjang Jalan Glagahsari.

Menanggapi hal ini, Wakil Walikota Yogyakarta Heroe Poerwadi mengatakan dari hasil koordinasi dengan Camat Wirobrajan, pengurus kampung di RT 18 RW 3 Patangpuluhan menyatakan bukan lockdown. Tetapi, selama 2 hari, jalan tembus ke Bantul itu dilewati pendatang dari Jakarta dan Semarang, sehingga akses dibatasi untuk umum dan bukan lockdown.

Sedangkan di RT 35 RW 7 Wirobrajan ketua RW lanjutnya juga tidak menyatakan lockdown. Itu akibat ada warga RW sebelah yang meninggal di Malaysia dan dimakamkan di Mancasan melewat wilayah itu dan warga menolak. Akhirnya lewat akses jalan lain.

"Ya kami memahami reaksi pimpinan masyarakat di wilayah yang memang merasa perlu melindungi. Tetapi setelah diberi penjelasan dengan benar, akhirnya mereka mengawal warga yang datang atau mudik agar segera diperiksa dan isolasi diri. Inilah kebersamaan warga Yogya saling menjaga dan saling melindungi," terang Heroe.

(C-1/Tri/Pur/Shn/C-8)-a-

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005